

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari paparan data yang telah peneliti lampirkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan sebuah data yang sifatnya berupa kata-kata, maka di ambil sebuah kesimpulan bahwasanya ;

1. Pondok pesantren Al-Multazam Tiga sebagai wadah pendidikan yang ideal, artinya pendidikan di pondok pesantren tidak sekedar mempelajari bidang agama saja, namun pendidikan di pondok pesantren Al-Multazam Tiga lebih inklusif, sehingga para pencari ilmu memiliki idiologi kesadaran berpancasila lebih tinggi, lebih mengedepankan kepentingan bersama (norma-norma sosial) dari pada kepentingan agama dan para pencari ilmu lebih tenang dan lebih damai untuk menimbah ilmu di pondok pesantren Al-Multazam Tiga. Dengan kenyataannya tidak adanya kasus bullying dan hal-hal negatif lainnya yang berasal dari suatu perbedaan. Pemahaman santri tentang pluralisme beragama di pondok pesantren Al-Multazam Tiga sudah cukup baik, mereka mampu untuk mendefinisikan pluralisme beragama secara umum dan menerapkannya dalam kesehariannya. Hal ini tidak lepas dari peran pendidik yang terus menerus memberikan wawasan berfikir plural dalam pembelajaran mapun keseharian
2. Santri Al-Multazam Tiga dalam kesadarannya akan pluralisme bergama secara umum sudah cukup baik, hal ini di tinjau dari beberapa santri yang

memiliki latar belakang budaya dan suku yang berbeda, mereka hidup dalam satu lingkungan dengan tentram, damai, dan saling menghormati. Dan santri yang belajar pendidikan formal di luar pondok pesantren mampu untuk berteman baik dengan peserta didik lainnya yang memiliki perbedaan agama. Dalam kaca mata pendidikan, pondok pesantren Al-Multazam Tiga sangatlah inklusif dalam hal pendidikan, hal ini di tinjau dari adanya santri yang berbeda aliran yang sedang menimbah ilmu di pondok pesantren Al-Multazam Tiga.

B. SARAN

1. Kepada pendidik agama untuk lebih lagi dalam memberikan interpretasi ajaran-ajaran agama yang inklusif, artinya : Tunjukkanlah bahwasanya agama itu tentang perdamaian, kebaikan, kemudahan, dan tidak ada konflik didalamnya.
2. Untuk para santri dan akademisi senusantara, kuburlah pemikiran fundamental yang menganut asas kebenaran agama sendiri mutlak hukumnya, hal demikian tidak baik dalam kehidupan bersosial karena kita hidup di negara Indonesia dengan keberagaman agama dan keyakinan yang berbeda, apa yang telah disahkan oleh negara adalah sebuah kebenaran absolut juga.
3. Perlu di garis miring bahwasanya pluralisme bergama bukan merupakan ajaran sekuler karena didalamnya terdapat bumbu-bumbu perdamaian, toleransi, kesetaraan, saling menghargai dan saling menyayangi. Hal itu sangat urgen bagi kita selaku masyarakat Indonesia yang menganut ideologi pancasila serta menjunjung tinggi binnekan tunngal ika.

